

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bidang strategis yang perlu mendapat prioritas dalam kehidupan. Salah satu lembaga formal yang melaksanakan pendidikan adalah sekolah. Pada pelaksanaannya sekolah menyelenggarakan program-program kependidikan yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, proses pembelajaran mutlak menjadi perhatian utama, karena proses pembelajaran tersebutlah yang paling dapat mampu mewujudkan output yang diharapkan. Bereiter dan Scardamalia, 1998: Bransford, Brown dan Cocking 1999 (Andersen dan Kratwhol 2012:63) menyatakan:

Hasil dari riset membuktikan bahwa banyak peserta didik tidak menghubungkan antara fakta-fakta yang mereka pelajari di kelas dan system ide yang lebih luas tercermin dalam pengetahuan seorang pakar disiplin ilmu tertentu. Peserta didik mengalami masalah yang dinamakan dengan “lembam” (*Inert Knowledge*), yakni peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan factual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikan secara sistematis dan ketat.

Berdasarkan hasil riset tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak peserta didik yang tidak memahami pengetahuan secara mendalam dan tidak menyatukan atau mengorganisasikan pengetahuan secara sistematis karena peserta didik memposisikan mereka sebagai penerima informasi, sehingga mereka bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengetahuan yang mereka miliki bukan untuk memahami pengetahuan tersebut.

Menurut Bloom (Suyono dan Haryanto, 2012: 166), mengungkapkan bahwa pendidikan seharusnya berfokus kepada penguasaan pokok bahasan dan pencapaian hasil berpikir tingkat tinggi sebagai kritik terhadap pandangan para utitarian (aliran yang menekankan kegunaan belajar) yang semata-mata memaksudkan belajar sebagai sarana untuk mentransfer fakta-fakta.

Sejalan dengan pendapat Bloom, Nana Sudjana, (2012: 24) menjelaskan bahwa tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Premis utama dalam Taksonomi Bloom (Suyono dan Hariyanto, 2012: 167) adalah bahwa setiap kategori harus dikuasai oleh peserta didik secara tuntas (mastery) dulu sebelum menuju kategori berikutnya. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan.

Anderson dan Krathwohl, (2010: 105) mengungkapkan “Peserta didik dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer.”

Pemahaman yang diharapkan pada proses pengetahuan adalah pemahaman konsep. Pentingnya konsep diungkapkan (Bannasak, Brenann:1983:131) sebagai berikut:

Concepts help us to organize information more clearly and efficiently. Once we have stored this new knowledge and placed it in appropriate category, we can do the same with other pieces of new knowledge, eliminating the need to treat each as a separate category. Thus, our knowledge structure becomes organized and is prevented from becoming unwieldy and dysfunctional.

Konsep menjadi penting karena konsep digunakan untuk penggunaan informasi. Sejumlah besar informasi dapat diatur dan dimanipulasi selama proses yang kompleks sekalipun, melalui penggunaan konsep.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Mata pelajaran akuntansi adalah suatu mata pelajaran yang membahas tentang pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan

lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah (Khomsiah dalam Arfan & Ishak, 2005). Dan Akuntansi juga adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas, akuntansi juga dikenal sebagai "bahasa bisnis". Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan. Luasnya kajian ilmu akuntansi dan terbatasnya waktu yang tersedia menjadi sebuah tantangan dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran akuntansi, sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep peserta didik, sehingga judul yang diambil adalah “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik”.

Rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran akuntansi sebagai akibat dari karakteristik mata pelajaran akuntansi yang didasarkan pada fenomena empirik yang rasional di pengaruhi oleh Proses Belajar Mengajar (PBM). Berdasarkan praktiknya Proses Belajar Mengajar mengandung ilmu komponen komunikasi (Daryanto, 2011:5), diantaranya adalah pendidik sebagai komunikator, adanya bahan pembelajaran sebagai informasi yang akan di sampaikan, pengguna media dalam pembelajaran sebagai sarana komunikasi, adanya peserta didik sebagai komunikan, dan adanya tujuan pembelajaran sebagai pedoman evaluasi hasil belajar. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik mengisyaratkan adanya masalah dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), termasuk permasalahan dalam komponen komunikasi. Misalnya pendidik dengan kemampuan komunikasi yang kurang baik bisa mengakibatkan perbedaan persepsi antara pendidik dan peserta didik, materi pelajaran terlalu banyak dan terlalu luas dan rumit juga mengakibatkan peserta didik jenuh, media komunikasi yang tidak variatif dan inovatif akan melemahkan kemampuan memahami konsep peserta didik untuk belajar, dan rumusan tujuan pembelajaran yang kurang tepat.

Kesemuanya ini adalah penyebab yang bisa mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik.

Masalah yang timbul dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) pada mata pelajaran akuntansi terutama untuk Kompetensi Dasar Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dikelas IX IPS SMA Negeri 1 Campaka yaitu rendahnya pemahaman konsep peserta didik yang tercermin dalam hasil belajar mata pelajaran akuntansi, rendahnya pemahaman konsep diakibatkan oleh kurangnya pertimbangan yang aktif, dan kurang teliti mengenai sebuah keyakinan dalam bentuk pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran akuntansi, dan pemahaman konsep peserta didik yang rendah dapat diakibatkan oleh Proses Belajar Mengajar (PBM) yang kurang baik.

Pada hakikatnya pemahan konsep dalam bentuk hasil belajar merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar mengajar, jika nilai yang di dapat peserta didik tinggi maka akan memungkinkan keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Tinggi rendahnya pemahan konsep peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar melalui nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Standar KKM yang berlaku di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Campaka yaitu sebesar 75, standar ini di tetapkan untuk memotivasi peserta didik dalam keseriusan belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kurikulum KTSP. Namun penerapan standar ini belum berhasil untuk memacu peningkatan hasil belajar peserta didik, terlihat dari hasil belajar peserta didik terutama kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2 yang rata-ratanya masih dibawah standar KKM dan belum ada yang mendapat nilai yang sangat baik seperti tampak pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Nilai UTS Mata Pelajaran Akuntansi

Kualifikasi		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
X IPA-1	Jumlah	0	7	13	17	37
	Persentase	0%	18,9%	35,1%	45,9%	100%
X IPA-2	Jumlah	0	7	11	20	38
	Persentase	0%	18,4%	28,9%	52,6%	100%

Sumber : Data diolah dari Daftar Nilai Kelas XI SMA Negeri 1 Campaka, 2015.

Sangat baik : Memiliki nilai 90-100. *Baik* : Memiliki nilai 80-89.

Cukup : Memiliki nilai 70-79. *Kurang* : Memiliki nilai <69.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik pada kelas XI IPS-1 yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Untuk kelas XI IPS-1 peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori baik 18,9%, peserta didik mendapat nilai dengan kategori cukup 35,1%, dan peserta didik mendapat nilai dengan kategori kurang 45,9%. Jelas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 mata pelajaran Akuntansi masih tergolong rendah. Pada kelas XI IPS-2 tidak ada peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Jelas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-2 mata pelajaran Akuntansi masih tergolong rendah. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa semua kelas XI IPS SMA Negeri 1 Campaka Purwakarta peserta didiknya tergolong kategori kurang dalam mencapai hasil belajar.

Data hasil belajar pada tabel 1.1 mendukung hasil observasi yang pernah dilakukan pada 10 Maret 2015 terhadap guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA 1 Campaka Purwakarta yang memberikan keterangan bahwa fenomena dalam proses belajar mengajar yang terjadi diantaranya adalah Media yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu berupa buku pelajaran dan kertas kerja, peserta didik kesulitan dalam praktek akuntansi dengan manual, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan terbatasnya waktu untuk menyelesaikan lembar kertas kerja di kelas, guru kurang memanfaatkan

media pembelajaran yang tersedia di sekolah, peserta didik kurang berpikir secara runtut, sehingga peserta didik kurang bergairah menyelesaikan kertas kerja tersebut.

Fenomena tersebut, memerlukan upaya konkrit untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA 1 Campaka Purwakarta. Upaya tersebut adalah dengan penggunaan media Audio Visual sehingga dapat membangun proses belajar mengajar yang lebih baik karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan komunikasi untuk mempermudah dalam menyelesaikan suatu kegiatan dalam permasalahan membuat kertas kerja yang praktis dan cepat serta merupakan komunikasi untuk menyampaikan pesan antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar akan lebih baik jika menggunakan media Audio Visual karena manfaat media dalam pembelajaran satu diantaranya adalah mengatasi keterbatasan, ruang, waktu dan tenaga sehingga memfokuskan perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatnya pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan manfaat media pembelajaran, Sudjana dan Rivai (Rusman et al, 2011: 62) menjelaskan bahwa media pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, selain itu penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah pendidik dalam membuat metode pembelajaran lebih bervariasi. Sudjana dan Rivai (Rusman et al, 2011: 62) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam memperjelas bahan pembelajaran dengan mengaktifkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tujuan pembelajaran yang semula dirumuskan mampu dicapai oleh peserta didik dengan hasil belajar yang lebih baik.

Sebuah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Raharjo (Rusman et al, 2011: 65) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif jika dibantu dengan penggunaan sarana visual karena 11% yang dipelajari terjadi melalui indera pendengaran, sedangkan 83% melalui indera penglihatan. Selain

itu Raharjo juga mengemukakan bahwa kita hanya mampu mengingat 20% dari yang kita dengar, namun kita akan mengingat 50% dari apa yang kita lihat dan kita dengar. Penggunaan media audio visual tentunya dapat mengaktifkan daya ingat peserta didik dengan memori yang lebih banyak, hal ini tentunya akan mengingatkan pemahaman konsep mereka akan bahan ajar yang mereka pelajari sehingga peningkatan pemahaman konsep peserta didik dapat terwujud.

Penelitian yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis teknologi komputer tentunya bukan hal yang baru pada saat ini. Penelitian yang dilakukan Tolani-Brown N, et al (2009: 6) tentang analisis penelitian dan dampak dari teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan konteks Negara berkembang menjelaskan bahwa “...research shows that many stakeholders and decision makers in developing countries are driven by their intuition, that the modernization of the learning environment with computers and other ICT they believe that they will improve teaching and learning happens in the classroom...”. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di Negara berkembang percaya bahwa modernisasi lingkungan belajar dengan Komputer dan ICT akan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan adanya keyakinan seperti ini dari para pengambil keputusan di sebuah Negara, maka tindak lanjut yang baik adalah disediakannya sarana dan prasarana pendidikan berbasis komputer untuk mendukung proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Digunakannya media komputer tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak sebagai wujud dari upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dukungan yang ada tentunya muncul dari keyakinan akan manfaat dari teknologi. Dengan adanya keyakinan seperti ini dari para pengambil keputusan di sebuah Negara maka tindak lanjut yang baik adalah disediakannya sarana dan prasarana pendidikan berbasis Komputer.

Media pembelajaran berbasis Audio Visual dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sebagai bentuk hasil belajar. Berdasarkan penelitian Bagarukayo, E et al (2012: 127-128) dalam eksperimennya mencoba membandingkan pemanfaatan media pembelajaran

multimedia dengan media pembelajaran dengan menggunakan buku pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia berbasis Teknologi dan Komunikasi tidak berdampak positif dalam pembelajaran.

Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Microsoft Excel merupakan aplikasi untuk mengolah data secara otomatis yang dapat berupa perhitungan dasar, rumus, pemakaian fungsi-fungsi, pengolahan data dan tabel, pembuatan grafik dan manajemen data.

Pemakaian rumus sendiri dapat berupa penambahan, pengurangan, perkalian dan lain sebagainya. Sedangkan pemakaian fungsi-fungsi dapat berupa pemakaian rumus yang bertujuan untuk menghitung dalam bentuk rumus matematika maupun non matematika.

Microsoft Excel dapat juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai keperluan administrasi, dari yang sederhana sampai dengan yang rumit. Pada pemakaian keperluan yang sederhana tersebut misalkan untuk membuat perencanaan kebutuhan suatu perusahaan, berupa perencanaan barang kebutuhan, jumlah maupun harganya.

Proses Belajar Mengajar (PBM) bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

Mata pelajaran Akuntansi dengan Kompetensi Dasar Membuat Siklus Akuntansi Perusahaan jasa merupakan materi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan Media Audio Visual karena materi membuat siklus akuntansi perusahaan jasa akan membantu peserta didik dalam memahami siklus akuntansi, memahami konsep-konsep alur laporan keuangan perusahaan jasa.

Mengacu pada keseluruhan paparan diatas, dan dalam upaya memahami dan memecahkan masalah rendahnya pemahaman konsep peserta didik SMA Negeri 1 Campaka Purwakarta maka penulis perlu melakukan penelitian tentang

“Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik” (Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Campaka Purwakarta).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep peserta didik. Untuk menghindari masalah yang terlalu luas, maka Penulis merumuskan masalah umum menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan media audio visual?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol yang menggunakan media cetak?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dengan kelas kontrol yang menggunakan media cetak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan media audio visual.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan. pemahaman konsep peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol yang menggunakan media cetak.

3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dengan kelas kontrol yang menggunakan media cetak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian adalah untuk memberi manfaat yang dapat dirasa semua kalangan. Secara khusus manfaat ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pendidik dalam memanfaatkan media audio visual dalam proses belajar mengajar untuk mata pelajaran akuntansi.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk departemen pendidikan nasional, perguruan tinggi dan sekolah menengah atas dan kejuruan, dalam upaya mempermudah pembelajaran akuntansi dengan mengembangkan media audio visual untuk peserta didik sehingga tercapainya peningkatan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya yang memiliki fokus permasalahan yang sama.